

Pengaruh Prokrastinasi Akademik dan Disposisi Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Sri Maulanti

Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka Raya No. 58C
maulantisri@gmail.com

Abstract. The Effect of Academic Procrastination and Mathematical Disposition on Mathematical Problem Solving Ability in High School Students in Depok; Thesis. Jakarta; PMIPA Postgraduate Faculty; Indraprasta University PGRI. The purpose of this study was to study the effect of Academic Procrastination and Mathematical Disposition on Mathematical Problem Solving Ability. The research method used was a survey method. Samples were taken as many as 86 students by simple random technique. Data collection is done by using a questionnaire directly to the sample. Data analysis uses descriptive statistics such as finding mean, median, standard deviation, and inferential statistics, which is to find path analysis (path analysis). The results showed: (1) There was a significant direct difference in the mathematical problem solving ability of high school students in Depok. This is proven by the approval of Sig. $0,000 < 0,05$ and $th = 5,830$. (2) Has a significant direct effect on the mathematical problem solving ability of high school students in the Depok area. This is proven by the approval of Sig. $0,01 < 0,05$ and $th = 2,388$. (3) Significantly related directly to academic procrastination on the mathematical disposition of high school students in the Depok area. This is proven by the approval of Sig. $0,000 < 0,05$ and $th = 7,700$, (4) Can indirectly influence the insignificant academic procrastination through a mathematical disposition towards the problem solving ability of high school students' mathematics in the Depok area. This is evidenced by agreeing to the value of $th < tt$ ($0,989 < 1,988$). To improve the ability of Mathematical Problem Solving it is necessary to change the application that is adapted to the characteristics of students who are wrong only increase teacher competence, student interest in learning.

Keywords: *Academic Procrastination, Mathematical Disposition, Mathematical Problem Solving Ability.*

Abstrak. Pengaruh Prokrastinasi Akademik dan Disposisi Matematika pada Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Siswa SMA di Depok; Tesis. Jakarta; Fakultas Pascasarjana PMIPA; PGRI Universitas Indraprasta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari pengaruh Prokrastinasi Akademik dan Disposisi Matematika pada Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Sampel diambil sebanyak 86 siswa dengan teknik acak sederhana. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner langsung ke sampel. Analisis data menggunakan statistik deskriptif seperti rata-rata temuan, median, standar deviasi, dan statistik inferensial, yaitu untuk menemukan analisis jalur (analisis jalur). Hasil penelitian menunjukkan: (1) Ada perbedaan langsung yang signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA di Depok. Ini dibuktikan dengan persetujuan Sig. $0,000 < 0,05$ dan $th = 5,830$. (2) Memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA di wilayah Depok. Ini dibuktikan dengan persetujuan Sig. $0,01 < 0,05$ dan $th = 2,388$. (3) Secara signifikan terkait langsung dengan prokrastinasi akademik pada disposisi matematika siswa SMA di daerah Depok. Ini dibuktikan dengan persetujuan Sig. $0,000 < 0,05$ dan $th = 7,700$, (4) Secara tidak langsung dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik yang tidak signifikan melalui disposisi matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA di daerah Depok. Ini dibuktikan dengan

menyetujui nilai $t_{th} < t_{tt}$ ($0,989 < 1,988$). Untuk meningkatkan kemampuan Pemecahan Masalah Matematika perlu untuk mengubah aplikasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa yang salah hanya meningkatkan kompetensi guru, minat siswa dalam belajar.

Kata Kunci: Prokrastinasi Akademik, Disposisi Matematika, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

PENDAHULUAN

Pada periode ini, perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan sangat pesat. Hal tersebut akan dapat dinikmati oleh publik umum di setiap kehidupannya. Segala aktivitas sederhana maupun kompleks tidak terlepas dari kecanggihan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi perlu dikembangkan untuk menciptakan sesuatu yang berguna bagi kelak nanti.

Kemajuan ilmu pengetahuan membutuhkan sumber daya manusia yang handal dan mampu bersaing dengan konteks yang lebih luas. Dalam menghasilkan sumber daya manusia yang mumpuni diperlukan suatu usaha disengaja, terencana, terarah, dan terdidik. Hal tersebut berupa pendidikan yang dicanangkan oleh Pemerintah. Tujuan pendidikan antara lain mengembangkan potensi peserta didik menjadi maksimal untuk bekal ketika terjun dalam dunia luar. Sehingga sumber daya manusia yang berkompetensi akan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkualitas.

Dalam pembelajaran di sekolah, matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang diujikan secara nasional. Terlebih lagi kurikulum saat ini adalah Kurikulum 2013 dalam prakteknya porsi jam belajar matematika lebih banyak dibandingkan oleh mata pelajaran lain di sekolah. Soal-soal yang disajikan dalam pembelajaran lebih mengembangkan aplikasi dari soal cerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat lebih mengembangkan kemampuan matematis dan kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan mata pelajaran lain dan kehidupan nyata.

Pengembangan dan penerapan matematika sebagai ilmu dasar yang harus dipelajari menjadi tuntutan setiap guru dalam kegiatan proses pembelajaran. Dalam prakteknya seorang guru memberikan penanaman konsep matematika kepada peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan. Pentingnya pelajaran matematika tidak lepas dari peran matematika dalam segala aspek kehidupan sehingga pelajaran matematika tidak luput dari kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, matematika menjadi pelajaran yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pembelajaran matematika di sekolah terjadi proses aktif dan konstruktif sehingga peserta didik mencoba menyelesaikan masalah yang ada. Pembelajaran matematika bagi para peserta didik dalam upaya pembentukan pola pikir dalam memahami suatu pengertian. Peserta didik diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan informasi, misalnya melalui persamaan atau tabel-tabel dalam model matematika yang

merupakan penyederhanaan dari soal cerita atau soal uraian matematika lainnya. Menurut Depdiknas dalam Sutanto (2013: 190) mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengomunikasikan gagasan dalam bentuk matematika, dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Dengan demikian kemampuan pemecahan masalah berkaitan erat dengan matematika. Sebab kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam memahami persoalan matematika yang diberikan. Penggunaan aturan-aturan yang tepat dan jelas dalam mendeskripsikan segala hasil yang diperoleh. Sejalan dengan penjelasan di atas, Shimada dalam Suherman (2003: 124) bahwa dalam pembelajaran matematika runtunan pengetahuan, keterampilan, konsep, kaidah atau ketentuan yang diberikan kepada peserta didik biasanya melalui tahapan. Proses pengerjaan matematika membutuhkan strategi yang tepat disesuaikan dengan materi pembelajaran. Hal tersebut guna membantu melatih keterampilan otak peserta didik dalam mencari langkah-langkah pada matematika di kehidupan nyata.

Pada hakikat tersebut, pemecahan masalah merupakan proses pemahaman soal sampai menafsirkan solusi yang dihasilkan. Setiap Peserta didik memiliki permasalahan yang berbeda dalam belajar matematika. Setiap individu memiliki waktu yang berbeda dalam menyelesaikan masalahnya. Ada yang cepat tanggap dalam merespon tetapi ada pula yang lambat dalam menanganinya. Serupa dengan pernyataan di atas, Krulik dan Rudnick dalam Rusman (2017: 116) *problem solving* adalah upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pemahaman yang telah ada sebelumnya dalam rangka memenuhi situasi yang tidak seperti biasanya. Hal ini disebabkan daya berpikir peserta didik tidak sama satu dengan yang lainnya. Sehingga guru berperan dalam membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pemecahan masalah matematika pada umumnya lebih identik dengan soal-soal yang berbentuk uraian. Hal ini dikarenakan soal bentuk uraian atau non rutin membutuhkan tahapan pemecahan yang bertahap sehingga kesimpulan yang didapatkan jelas dan sistematis. Menurut Asfar dan Nur (2018: 28) kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan, pengetahuan yang ada setiap orang yang dalam memecahkannya berbeda-beda tergantung pada apa yang terjadi pada pola pikir dari hasil penglihatan, pengamatan, pengingatan, dan pemikirannya relevan dengan kehidupan sesungguhnya. Pandangan setiap orang berbeda-beda dalam menyikapi masalah yang ada tentunya juga berdampak spada kemampuan pemecahan masalah yang dimilikinya dalam menyelesaikan maalah dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah oleh peserta didik dalam matematika ditegaskan juga oleh Branca dalam Putri (2017: 41) merupakan tujuan umum pengajaran matematika meliputi serangkaian proses yang merupakan kegiatan inti dan utama dalam kurikulum matematika, serta kemampuan pemecahan masalah menjadi kemampuan dasar dalam belajar matematika yang harus ada dalam diri peserta didik.

Sehingga seorang guru mempunyai tuntutan besar dalam membentuk kemampuan dasar belajar matematika. Hal tersebut akan memengaruhi strategi yang akan digunakan oleh peserta didik dalam menyelesaikan persoalan. Lebih lanjut Soedjadi (2003: 36) menjelaskan tentang kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan keterampilan yang ada dalam diri peserta didik supaya mampu menggunakan kegiatan matematika untuk memecahkan masalah matematika dalam pelajaran matematika, ilmu lain, dan kehidupan nyata.

Kemampuan pemecahan masalah memiliki beberapa dimensi yang berbeda setiap para ahli tetapi secara keseluruhan memiliki makna yang sama. Menurut Polya dalam Najoran (2019: 128) ada empat langkah di dalam memecahkan suatu masalah, menginterpretasikan masalah (*understanding the problem*), merancang konsep menyelesaikan masalah (*devisi a plan*), mengimplementasikan rencana (*carrying out the plan*) dan memverifikasi kembali (*looking back*).

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik. Adanya faktor internal dan eksternal dalam kehidupan sehari-harinya juga berperan dalam pembentukan kemampuan tersebut. Salah satu faktor, yaitu sikap prokrastinasi akademik yang dimiliki seorang peserta didik. Dalam satuan pendidikan yang ada di Indonesia sudah mempunyai aturan akademik yang harus diterapkan dalam pembelajaran. Aturan akademik seperti materi, tugas, ujian ataupun proyek ini bersifat mengikat peserta didik untuk mentaati, mengikuti, dan melaksanakan kewajiban mereka saat kegiatan berlangsung. Namun, terkadang pemberian aturan akademik membuat peserta didik menjadikannya hal negative berupa menunda aturan akademik, misalnya mengerjakan tugas di akhir pengumpulan atau menunggu jawaban dari peserta didik lainnya.

Prokrastinasi pada pendapat Ghufron dan Risnawati (2010: 155) prokrastinasi merupakan jenis penundaan yang dilakukan dalam tugas akademik, misalnya pekerjaan rumah. Peserta didik yang menjadi prokrastinasi akan cenderung lebih santai dan cemas ketika di akhir pengumpulan. Sikap ini tentu akan menghambat pemberian tugas akademik lainnya dan juga menghambat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Sejalan dengan pendapat di atas, Yong dalam Hidayah dan Atmoko (2014: 81) prokrastinasi merupakan suatu kebiasaan yang tidak memiliki tujuan mengapa meninggalkannya dan suatu proses menjauhi pemberian tugas yang seharusnya tidak perlu dilakukan. Hal tersebut dipicu oleh ketakutan untuk mengerjakan dalam diri mereka dan pandangan dengan membebaskan mendapatkan nilai tinggi. Mereka yang sering menunda tugas akan selalu tergesa-gesa dalam menyelesaikannya. Tentunya hal ini juga akan berdampak pada pemberian nilai oleh setiap guru yang mengajar.

Sikap prokrastinasi akademik akan berakibat buruk pada banyaknya waktu yang terbuang sia-sia, keterbengkalainya tugas-tugas, dan hasil yang kurang memuaskan. Seorang peserta didik yang menunda pekerjaan akan mengalami ketergangguan psikis berupa rasa panik, cemas, dan mudah emosi. Beberapa aspek yang terdapat dalam prokrastinasi akademik menurut Ferrari dkk (1995: 98)

adalah *perceived time*, *intention-action gap*, *emotional distress*, dan *perceived ability*.

Faktor lain yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika adalah disposisi matematika. Dalam pembelajaran yang berlangsung di sekolah, peserta didik akan cenderung memiliki sikap dari hasil proses pembelajaran. Sikap tersebut akan membangkitkan pemikiran dalam diri mereka untuk dapat memahami suatu materi pembelajaran.

Katz dalam Supriadi (2017: 18) menjelaskan disposisi matematik yang berkaitan dengan strategi peserta didik menyelesaikan suatu masalah matematis, berupa percaya diri, intens, berkehendak, dan berpikir fleksibel untuk meneliti berbagai preferensi dalam penyelesaian masalah. Peserta didik akan lebih melihat matematika sebagai ilmu yang unik dan berbeda. Matematika dijadikan landasan dasar dalam meyakinkan suatu permasalahan perhitungan agar hasil didapat objektif dan sesuai dengan fakta yang ada.

Sumarmo dalam Lestari dan Ridwan (2015: 92) mengemukakan disposisi matematis berupa suatu pretensi, kesadaran, tendensi, dan kontribusi yang tinggi pada peserta didik untuk berpikir dan mengamalkan secara matematis. Dengan adanya hal tersebut, mereka akan merasakan bahwa matematika menjadi penting untuk dipelajari tanpa adanya rasa takut yang membatasi ruang pembelajaran. Hal tersebut senada dengan Wardani dalam Hendriana dkk (2017: 130) disposisi matematis sebagai hubungan afinitas dan apresiasi terhadap matematika berupa sikap kecenderungan dalam berpikir dan berperilaku yang sesuai dengan matematika sebagai pencerminan diri sendiri terhadap matematika. Sikap yang dimiliki menjadi modal dalam menyelesaikan pemecahan masalah dalam matematika. Mereka juga akan lebih tertantang dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Polking dalam Hendriana dan Soemarmo (2014: 91) aspek-aspek yang diukur pada disposisi matematis adalah percaya diri dalam menggunakan matematika sebagai pemecahan masalah, memberikan alasan, dan mengomunikasikan gagasan, fleksibilitas dalam menyelidiki dan mencari metode alternatif dalam menyelesaikan masalah, tekun dalam menyelesaikan tugas, merefleksikan terhadap pengalaman sehari-hari, dan apresiasi peranan matematika.

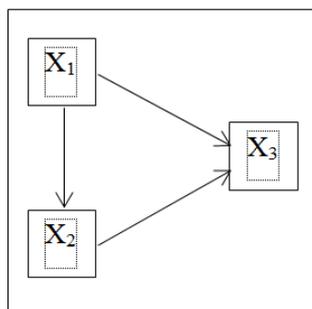
Prokrastinasi akademik adalah suatu hal yang berhubungan dengan disposisi matematika. Hal ini disebabkan oleh sikap prokrastinasi di kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki prokrastinasi yang rendah atau dapat mengendalikan sikap tersebut akan berdampak pada meningkatnya disposisi matematika. Kedua sikap tersebut dapat memacu peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memiliki ketertarikan dengan prokrastinasi akademik dan disposisi matematika. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Pengaruh Prokrastinasi Akademik dan Disposisi Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika” dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada SMA Negeri di Depok. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 1 bulan, yaitu pada bulan Oktober 2019. Penelitian yang dilakukan termasuk dalam penelitian kuantitatif metode survey dengan analisis data menggunakan analisis jalur.

Desain dari penelitian ini digambarkan adalah:



Gambar 1. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Keterangan:

X_1 = Prokrastinasi Akademik

X_2 = Disposisi Matematika

X_3 = Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* dengan pengambilan sampel di setiap sekolah dilakukan secara proporsional. Dari populasi sebanyak 576 peserta didik, banyak sampel yang diambil dari setiap sekolah, yaitu:

1. SMA Negeri 4 Depok = $\frac{324}{576} \times 86 = 48,375 \approx 48$
2. SMA Negeri 7 Depok = $\frac{252}{576} \times 86 = 37,675 \approx 38$

Pengumpulan data yang dilakukan dari 3 (tiga) variabel, sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika (X_3) menggunakan soal uraian yang terdiri 16 nomor, dengan materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel.
2. Prokrastinasi akademik (X_1) menggunakan angket dengan skala likert berjumlah 32 nomor.
3. Disposisi Matematika (X_2) menggunakan angket dengan skala likert berjumlah 32 nomor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perhitungan deskriptif data penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkuman Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif

No	Ukuran Deskriptif	Prokrastinasi	Disposisi	Kemampuan
----	-------------------	---------------	-----------	-----------

		Akadmestik (X ₁)	Matematika (X ₂)	Pemecahan Masalah Matematika (X ₃)
1	Modus	82	94	86,00
2	Median	80,50	91,50	83,00
3	Mean	80,23	91,67	82,80
4	Simpangan Baku	9,424	11,413	7,979

Uji persyaratan data yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji linearitas yang dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Simpulan
Prokrastinasi Akademik (X ₁)	,896	Data berdistribusi normal
Disposisi Matematika (X ₂)	,520	Data berdistribusi normal
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (X ₃)	,937	Data berdistribusi normal

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga data tersebut menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, H₀ diterima dan data berdistribusi normal.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Linearitas

Jalur yang diuji	Sig.	Simpulan
X ₁ terhadap X ₃	0,363	Variabel berhubungan linear
X ₂ terhadap X ₃	0,760	Variabel berhubungan linear
X ₁ terhadap X ₂	0,218	Variabel berhubungan linear

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga data tersebut menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, H₀ diterima dan variabel-variabel terkait, berhubungan linear.

Tabel 4. Koefisien Jalur X₁ terhadap X₂

Coefficients					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2.929E-016	.089		.000	1.000
1 Prokrastinasi Akademik	.643	.089	.643	7.700	.000

a. Dependent Variable: Zscore: Disposisi matematika

Tabel 5. Koefisien Jalur X_1 terhadap X_3 dan X_2 terhadap X_3
 Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.769E-015	.084		.000	1.000
1 Prokrastinasi Akademik	.672	.087	.672	5.830	.000
Disposisi Matematika	.135	.087	.135	2.388	.019

a. Dependent Variable: Zscore: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian merupakan bentuk kecendekiawanan peneliti. Untuk itu penulis diharapkan dapat mengungkapkan secara rinci dan mendalam hal-hal yang menjadi temuan dalam penelitiannya. Dalam bagian ini, penulis harus merujuk pada hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah terbit dalam jurnal ilmiah (terutama jurnal internasional bereputasi). Penulis juga disarankan untuk merujuk hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan dalam Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA.

1. Pengaruh Prokrastinasi Akademik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Dari tabel 5, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan prokrastinasi akademik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 5,830$, maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan terdapat pengaruh langsung yang signifikan prokrastinasi akademik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Kontribusi langsung prokrastinasi akademik (X_1) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika (X_3) sebesar $(0,643)^2 \times 100\% = 41,344\%$, sisanya sebesar 58,656% dipengaruhi oleh faktor lain.

2. Pengaruh Disposisi Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Dari tabel 5, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan disposisi matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,01 < 0,05$ dan $t_h = 2,388$, maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan terdapat pengaruh langsung yang signifikan disposisi matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Kontribusi langsung disposisi matematika (X_2) terhadap

kemampuan pemecahan masalah matematika (X_3) sebesar $(0,672)^2 \times 100\% = 45,158\%$, sisanya sebesar 54,842% dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Pengaruh Prokrastinasi Akademik terhadap Disposisi Matematika

Dari tabel 4, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan prokrastinasi akademik terhadap disposisi matematika. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $t_h = 7,700$, maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan terdapat pengaruh langsung yang signifikan prokrastinasi akademik terhadap disposisi matematika. Kontribusi langsung prokrastinasi akademik (X_1) terhadap disposisi matematika (X_2) sebesar $(0,135)^2 \times 100\% = 1,822\%$, sisanya sebesar 98,178% dipengaruhi oleh faktor lain.

4. Pengaruh Tidak Langsung Prokrastinasi Akademik melalui Disposisi Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.

Berdasarkan analisis jalur diketahui bahwa koefisien jalur variabel prokrastinasi akademik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika melalui disposisi matematika adalah $p_{321} = p_{21} \times p_{32} = 0,643 \times 0,135 = 0,087$. Jika dibandingkan dengan nilai p_{31} maka nilai $p_{321} = 0,087 < p_{31} = 0,672$. Hal ini menginterpretasikan bahwa variabel intervening tidak berfungsi efisien. Dari hasil perhitungan, nilai $t_h < t_t$ ($0,989 < 1,988$) maka H_0 diterima dan disimpulkan tidak terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan prokrastinasi akademik melalui disposisi matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh prokrastinasi akademik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dan pengaruh disposisi matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika memiliki perbedaan yang jauh. Kontribusi langsung prokrastinasi akademik (X_1) melalui disposisi matematika (X_2) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika (X_3) sebesar $(0,087)^2 \times 100\% = 0,757\%$ sedangkan sisanya sebesar 99,243% dipengaruhi oleh faktor lain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan prokrastinasi akademik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik SMA Negeri di wilayah Depok. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 5,830$.
2. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan disposisi matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik SMA Negeri di wilayah Depok. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,01 < 0,05$ dan $t_h = 2,388$.

3. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan prokrastinasi akademik terhadap disposisi matematika peserta didik SMA Negeri di wilayah Depok Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $t_h = 7,700$.
4. Terdapat pengaruh tidak langsung yang tidak signifikan prokrastinasi akademik melalui disposisi matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik SMA Negeri di wilayah Depok. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai nilai $t_{hitung} = 0,989$.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfar, A. M. Irfan Taufan dan Syarif Nur. 2018. *Model Pembelajaran PPS (Problem Posing & solving): Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah*. Sukabumi: Jejak.
- Ferrari, Joseph R., dkk. 1995. *Procrastination and Task Avoidance (Theory, Research, and Treatment)*. New York: Plenum Press.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hendriana, Heris dan Utari Soemarmo. 2014. *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Hendriana, Heris dkk. 2017. *Hard Skill and Soft Skill Matematik Siswa*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayah, Nur dan Adi Atmoko. 2014. *Landasan Sosial Budaya dan Psikologis Pendidikan: Terapannya di Kelas*. Malang: Gunung Samudera.
- Lestari, Karunia Eka dan Mokhammad Ridwan. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Najoan, Roeth A. O. 2019. *Strategi Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika di Sekolah Dasar*. Minahasa Utara: Yayasan Makaria Waya.
- Putri, Hafiziani Eka. 2017. *Pendekatan CPA (Concrete-Pictorial-Abstract) Kemampuan-kemampuan Matematis & Rancangan Pembelajarannya*. Subang: Royyan Press.
- Rusman. 2017. *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Soedjadi, R. 2003. *Memantapkan Matematika Sekolah sebagai Wahana Pendidikan dan Pembudayaan Penalaran*. Surabaya: Media Pendidikan Matematika Nasional.
- Suherman, E, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA UPI Bandung.
- Supriadi, S. 2017. *Inovasi dan Miskonsepsi Penyampaian Materi Matematika Sekolah Dasar*. Serang: PGSD UPI Serang.
- Sutanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.